

## STUDI RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PEMBERITAAN SYARIAT ISLAM PADA KOMPAS.COM

Uswatun Nisa

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada

Email: uswatunnisa@unsyiah.ac.id

### Abstrak

Pemberitaan syariat Islam dalam media massa, sering kali menyiratkan bahwa syariat Islam yang diterapkan di Aceh tidak toleran terhadap beberapa kelompok. Penelitian ini melihat pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak Aceh terhadap teks berita syariat Islam yang ada di media online nasional Kompas.com periode 2014-2016 serta faktor-faktor yang melatarbelakangi khalayak dalam melakukan pemaknaan. Aspek dari pemberitaan syariat Islam yang dimaknai oleh khalayak Aceh meliputi lima hal, yaitu gambaran syariat Islam, upaya pemerintah daerah dalam menerapkan syariat Islam, peran ulama dalam penegakan syariat Islam, citra polisi syariah, dan posisi perempuan dalam praktik penerapan syariat Islam. Konsep utama yang digunakan adalah *encoding/decoding* oleh Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode analisis resepsi (*reception analysis*). Hasil penelitian terhadap tujuh informan menunjukkan bahwa setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pemberitaan yang sama sesuai dengan kerangka pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing informan. Posisi pembacaan yang paling dominan ditempati informan adalah *oppositional reading*, selanjutnya *negotiated reading*, dan sangat sedikit informan yang berada pada posisi *dominant reading*. Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan *media habit* dari masing-masing informan.

**Kata Kunci:** *Encoding, Decoding, Khalayak Aktif, Pemberitaan Syariat Islam*

### Abstract

*Sharia news in the mass media often implies that the sharia implemented in Aceh is not tolerant of some groups. This study aims to explore the reception by Aceh audiences towards sharia news in the national online media, Kompas.com from 2014 to 2016, as well as to know the factors behind the audience in making meaning. Aspects of the sharia coverage that become the object study in this research are the image of sharia, the efforts of local governments in implementing sharia law, the role of Islamic scholars in the enforcement of sharia, the image of sharia police, and the position of women in the implementation of sharia. The main concept used is encoding/decoding by Stuart Hall. This research used constructivism paradigm with reception analysis method. The interpretation of the same news made by the seven participants on five aspects is widely varied according to the framework of knowledge and experience of each informant. The most dominant reading position occupied by informants is oppositional reading, followed by negotiated reading, and very few informants in dominant reading position. The differences of reading positions are influenced by sociological, psychological, and media habit factors of each informant.*

**Keywords:** *Encoding, Decoding, Active Audience, Shari'a News Coverage*

## **Pendahuluan**

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sejak tahun 2002 telah menerapkan syariat Islam. Sejak awal penerapannya, isu syariat Islam di Aceh telah menjadi sorotan berbagai media massa. Pemberitaan mengenai syariat Islam menjadi menarik untuk diberitakan terutama bagi media nasional karena daerah Aceh yang memiliki peraturan berbeda dari daerah lain. Pemberitaan syariat Islam di media massa mengkonstruksi sebetulnya pesan kepada khalayak tentang wajah syariat Islam itu sendiri. Salah satu yang menggelisahkan, pemberitaan mengenai syariat Islam yang terdapat di beberapa media, terutama media online seringkali menyiratkan bahwa syariat Islam yang diterapkan di Aceh tidak toleransi terhadap beberapa pihak, terutama perempuan, non-muslim, dan kalangan menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari bagaimana media online cenderung menjadikan kelompok tersebut sebagai objek berita yang posisinya lemah, cenderung disudutkan dan sering kali tertuduh menjadi penyebab pelanggaran. Salah satu contoh pemberitaan yang sangat sering diberitakan oleh berbagai media massa adalah razia pakaian ketat oleh polisi syariah yang seolah-olah hanya menangkap wanita. Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) pernah melakukan penelitian di tahun 2012 untuk melihat bagaimana pemberitaan syariat Islam pada media cetak dan online di lingkup lokal dan nasional (Aliansi Jurnalistik Indonesia, Desember 2012). Pengamatan tersebut memberikan gambaran bagaimana kondisi pemberitaan syariat Islam yang dimunculkan media cetak dan online di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan pemberitaan syariat Islam cenderung lebih besar pada pelanggaran syariat Islam, penangkapan, razia, serta pemberian sanksi bagi pelanggar, sementara sosialisasi syariat Islam ketinggalan jauh.

Meneliti media massa sama menariknya bila khalayak juga ikut diteliti sebagai bagian dari kesatuan praktik sosial, dimana segala kontestasi media dihadirkan di sana dan khalayak dapat menempati posisi-posisi tertentu. Studi mengenai khalayak juga penting dilakukan untuk menyelidiki makna yang diterima oleh khalayak pembaca. Penelitian ini melihat pemaknaan khalayak secara mendalam terhadap pemberitaan syariat Islam pada salah satu media online nasional, Kompas.com. Faktor-faktor yang melatarbelakangi khalayak dalam memaknai pemberitaan syariat Islam juga akan dianalisis dalam penelitian ini.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Muted Group Theory***

Proses pemaknaan khalayak terhadap sesuatu sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh gender mereka dalam masyarakat. Konsep gender mengacu pada definisi Fakhri (2010: 8) yaitu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. *Muted Group Theory* berawal dari karya antropolog sosial, Edwin dan Shirley Ardener (dalam West & Turner, 2008: 118) yang tertarik dengan struktur dan hierarki sosial. Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita, kaum miskin, dan orang kulit berwarna, harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan syariat Islam yang ada dalam Kompas.com memiliki sedikit muatan konsep gender, sehingga posisi gender dari khalayak menjadi menarik diperhatikan karena dapat melihat interpretasi yang didasarkan pada pengalaman masing-masing khalayak yang dipengaruhi dan bernegosiasi dengan perlakuan budaya dalam masyarakat sekitar. Teori ini menjadi pijakan dalam melihat bagaimana posisi khalayak ketika mereka menghubungkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari mereka dengan teks berita syariat Islam yang ada di Kompas.com.

### ***Konstruksi Pemberitaan dalam Media***

Media online memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan media massa lainnya, termasuk sebagai pemberi informasi. Namun Bradshaw (2005) mengatakan bahwa jurnalisme online menasar kepada khalayak kelompok pembaca yang menyukai untuk membaca judul berita saja ketimbang kedalaman berita. Meski demikian, media online juga bekerja sebagai pengkonstruksi realitas. Menurut Grossberg dkk. (2006: 259), awak media seperti reporter dan editor memiliki peranan penting dalam membangun cerita realitas yang tujuannya untuk memprovokasi pikiran membujuk pembaca untuk bertindak dengan cara tertentu bahkan mengubah pikiran khalayak.

Konstruksi realitas dalam masyarakat dibentuk dengan beberapa tahap, yaitu konstruksi pembenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif (Bungin, 2007: 44). Namun kesediaan dikonstruksi oleh media merupakan pilihan khalayak dan hanya terjadi ketika khalayak telah memilih untuk dikonstruksi oleh media melalui teks beritanya. Seseorang akan

memproses dan menerima suatu makna sebagai realitas yang dipercayainya setelah melalui suatu proses yang saling berpengaruh, baik dalam sistem kode atau pandangan orang lain.

### ***Perspektif Khalayak Aktif***

Sifat interaktif media baru mencerminkan kontrol aktif khalayak dalam menggunakan media baru. Baran dan Davis (2012: 285) mengemukakan teori khalayak aktif tidak mencoba untuk memahami apa yang dilakukan oleh media kepada orang-orang, tetapi berfokus untuk menilai apa yang orang-orang lakukan dengan media. Menurut Morley (dalam Louw, 2001:23), membahas mengenai khalayak setidaknya didasarkan dari dua asumsi dasar. Pertama, khalayak selalu aktif, bukan pasif. Kedua, isi media bersifat beragam dan selalu bisa diinterpretasikan.

Croteau (dalam Burton, 2012: 19) menegaskan bahwa isi media dapat dimaknai dengan berbagai cara oleh khalayak. Hal ini karena berdasarkan khalayak sebagai *producer of meaning* melalui pembacaan dan pemaknaan yang dilakukannya. Setiap khalayak memiliki konsep berbeda dalam merekonstruksi makna dari fenomena yang diberitakan. Sehingga setiap pembaca menghasilkan keragaman interpretasi dan kemampuan dalam meresepsi teks berita. Burton (2012) lebih jauh melihat bahwa persepsi khalayak terhadap teks yang dibaca sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya, kelompok sosial terhadap preferensi, pembacaan, dan konten yang ditargetkan kepadanya.

Menurut Croteau (dalam Burton, 2012), khalayak aktif bersifat relatif. Hal ini dikarenakan pola konsumsi media yang berbeda-beda. Namun menurutnya, manusia pada dasarnya memiliki pengetahuan dan otonom sendiri, dengan kata lain khalayak memiliki kekuasaan (*power*) dalam mengkonsumsi media. Artinya, terdapat relasi kekuasaan antara khalayak dan media. Menurut Foucault (1990: 92), *power* atau kekuasaan dalam konteks seperti ini mesti dipahami sebagai suatu bentuk relasi dan dilihat bagaimana relasi kekuasaan itu berlaku. Kekuasaan tidak pernah lepas dari pengetahuan, karena kekuasaan mengandung pengetahuan dan keduanya menghasilkan wacana. Wacana memiliki kekuasaan dalam memberikan kebenaran sesuai dengan versinya. Konsep relasi kekuasaan ini dapat menjadi pijakan dalam melihat relasi kuasa

yang tergambar dalam cara membaca khalayak terhadap teks berita syariat Islam di Kompas.com.

Relasi kekuasaan antara media dan khalayak dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, kekuasaan dari Kompas.com yang dapat dilihat melalui wacana syariat Islamnya. Wujud dari pendisiplinan subjek dalam hal ini bisa terlihat dari khalayak pembaca yang mungkin patuh terhadap wacana tersebut. Kedua, kekuasaan yang bersumber dari khalayak sebagai pembaca. Kekuasaan dan pengetahuan yang dimiliki khalayak akan melahirkan wacana tersendiri dan berimplikasi terhadap bagaimana mereka mendisiplinkan diri terkait dengan wacana tersebut. Pendisiplinan subjek dapat dilihat berdasarkan apakah wacana itu akan diterima atau tidak dan bisa tercermin melalui sikap yang dimunculkan khalayak mengenai media maupun wacananya. Foucault (2007: 66) mengatakan di mana ada kekuasaan, di situ juga terdapat anti kekuasaan (resistensi). Penolakan khalayak terhadap wacana syariat Islam yang ada pada Kompas.com dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari resistensi.

### ***Analisis Resepsi Khalayak***

Analisis resepsi digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan teks berita oleh khalayak. Morley (1992) mengatakan bahwa studi khalayak dalam konteks kajian budaya dominan mempertanyakan ideologi media massa yang mempengaruhi setiap khalayak. Ketika memproduksi sesuatu, baik itu film, novel, maupun berita, media memasukkan ideologi mereka terhadap representasi suatu isu. Pada konsep ini asumsinya adalah bahwa perbedaan media akan membuat interpretasi khalayak berbeda-beda.

Penelitian tentang resepsi khalayak didominasi oleh pandangan Stuart Hall. Konsep *encoding/decoding* Stuart Hall ini mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). *Encoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu hal, sementara *decoding* adalah proses menerjemahkan yang dilakukan khalayak terhadap pesan yang diperoleh dari produsen (dalam Davis, 2004: 58). Jadi pesan yang dikirim dan diterima tidak lagi serupa. Audiens yang berbeda dapat men-*decode* pesan secara berbeda pula. Hall (dalam Davis, 2004: 62) menekankan bahwa konsumsi bukanlah kegiatan yang pasif, melainkan kegiatan yang aktif karena konsumsi juga

dapat menghasilkan sebuah makna tertentu. Pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak menurutnya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. *Dominant-hegemonic position*, yaitu khalayak menerima dan mereproduksi kode teks yang sama dengan produser pesan. Pada posisi ini khalayak berpegang pada makna yang ditawarkan dalam media (Davis, 2004).
2. *Negotiated position*, yaitu khalayak memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi kadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat. Posisi ini menunjukkan adanya kontradiksi (Davis, 2004).
3. *Oppositional position*, yaitu ketika khalayak mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan kode teks. Posisi ini terjadi ketika khalayak berada dalam situasi sosial yang berlawanan dengan kode teks dominan sehingga membuat mereka menolak teks tersebut. Dalam posisi ini, khalayak dapat mengajukan alternatif kode yang berbeda (Davis, 2004).

Abrams (1971: 16) menyebutkan bahwa terdapat empat elemen dalam sebuah karya, termasuk berita. Pertama, *work* atau karya itu sendiri. Kedua, *artist* atau pencipta karya. Ketiga, *nature/universe* (semesta teks) yang terdiri dari segala tindakan, ide, perasaan, materi-materi dan peristiwa, atau hal-hal yang sangat sensitif yang mempengaruhi suatu karya. Keempat, *audience* atau mereka yang mendengar, menonton, atau membaca karya.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep yang dipaparkan oleh Hall dan juga Abrams. Dalam memaknai teks berita syariat Islam yang ada di Kompas.com, khalayak dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan yang dimiliki, *work* atau teks berita itu sendiri, *artist* atau Kompas.com yang memproduksi berita tersebut, serta semesta teks (*media habit*, gender, lingkungan sosial, berita-berita lain yang pernah dibaca, serta pengalaman khalayak).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan konsep *encoding/decoding*. Keutamaan dari analisis resepsi ini adalah bagaimana pesan yang diberikan media itu dibangun dan diposisikan oleh khalayak.

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu informan adalah khalayak Aceh yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Hal ini dengan pertimbangan bahwa kurang terlibatnya mereka dalam kancah publik, kurang pahami mereka dalam berbagai sektor informasi penerapan syariat Islam menjadi titik lemah mereka sehingga sering menjadi korban dan objek dari kelompok yang berkepentingan. Kriteria selanjutnya adalah pernah membaca pemberitaan syariat Islam di berbagai portal online termasuk Kompas.com, serta memiliki pemahaman dan pengalaman atas tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada tujuh orang informan terpilih. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari teks berita syariat Islam di Kompas.com serta wawancara pihak redaksi serta wartawan Kompas.com

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Resepsi Khalayak Terhadap Gambaran Syariat Islam***

Untuk aspek ini, semua informan memiliki interpretasi yang tidak jauh berbeda. Dalam pemberitaan Kompas.com, syariat Islam digambarkan sangat mengerikan, kaku, kuno, dan mengekang. Meski semua informan mengarah kepada interpretasi yang negatif, posisi pembacaan ketujuh informan tidak sama. Hasil pembacaan didominasi dengan *oppositional reading*, yaitu sebanyak empat informan. Sementara tiga informan berada pada posisi *negotiated reading*. Perbedaan posisi pembacaan tersebut disebabkan karena perbedaan interpretasi yang dihasilkan oleh masing-masing informan tentang gambaran syariat Islam yang mereka lihat dari pemberitaan Kompas.com.

### ***Resepsi Khalayak Terhadap Upaya Pemerintah Daerah Menegakkan Syariat Islam***

Pada aspek ini, ketujuh informan memiliki interpretasi yang berbeda. Dua informan berada dalam posisi *negotiated reading*, dimana satu sisi mereka setuju dengan wacana bahwa pemerintah daerah cukup responsif dan serius dalam menerapkan syariat Islam, namun di sisi lain wacana Kompas.com juga menimbulkan kesan bahwa pemerintah daerah terlalu otoriter dan penerapan syariat Islam mendiskriminasi masyarakat yang melanggar syariat. Empat informan ada pada posisi *oppositional reading*, dimana mereka sama sekali tidak setuju terhadap makna yang ditawarkan Kompas.com. Mereka menyimpulkan bahwa pemberitaan yang ada di Kompas.com

dapat mengiring opini publik yang negatif terhadap penerapan syariat Islam di Aceh. Sedangkan terdapat satu informan yang berada dalam posisi *dominant reading*. Informan yang berada pada posisi dominan memiliki pemaknaan yang sama dengan apa yang diwacanakan Kompas.com, yaitu pemerintah sangat pro-aktif dalam menindaklanjuti permasalahan syariat Islam di Aceh. Dominan informan melihat gambaran yang diberikan Kompas.com adalah pemerintah Aceh tidak mendukung sepenuhnya syariat Islam, pemerintah Aceh otoriter dan diktator, dan mendiskriminasi masyarakat kecil.

Tidak seperti tema sebelumnya yang menghasilkan persepsi hampir sama dari tiap-tiap informan, tema ini menghasilkan persepsi yang berbeda. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi, yaitu: 1) Perhatian, beberapa informan memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja dan mengabaikan objek lain dalam pemberitaan. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan interpretasi; 2) Set, adalah harapan masing-masing informan akan rangsang yang akan timbul dari pemberitaan; 3) Ciri kepribadian yang juga akan mempengaruhi persepsi.

### ***Resepsi Khalayak Terhadap Peran Ulama dalam Menegakkan Syariat Islam***

Hasil *decoding* ketujuh orang informan untuk aspek di atas sangat beragam tergantung dari masing-masing pemikiran informan. Interpretasi dari ketujuh informan juga terbagi menjadi interpretasi yang positif dan negatif. Tiga informan yang berada pada posisi *dominant reading*. Tiga informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*, sedangkan informan dengan posisi *negotiated reading* hanya berjumlah satu. Informan yang berada dalam posisi *negotiated reading* menganggap bahwa berita yang ada di Kompas.com adalah sesuatu yang informatif, namun ia menawarkan beberapa pemikiran lain yang dikolaborasikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki.

### ***Resepsi Khalayak Terhadap Citra Aparat Penegak Syariah***

Untuk aspek ini, posisi pembacaan khalayak didominasi dengan *oppositional reading*. Tiga informan perempuan memiliki interpretasi yang sama terhadap citra polisi syariat, Wilayatul Hisbah (WH), dalam pemberitaan, yaitu WH dicitrakan dengan baik,



sebagai pihak yang bekerja keras dalam menegakkan syariat Islam. Interpretasi yang dihasilkan positif, namun dengan berbagai alasan, ketiganya menentang wacana tersebut sehingga ketiganya berada pada posisi yang *oppositional reading*. Hal ini disebabkan karena makna tersebut bertentangan dengan pemikiran ketiga informan perempuan. Menurut ketiganya, WH tidaklah sebaik dan profesional yang digambarkan dalam pemberitaan. Terkait aspek ini, peneliti menilai bahwa ketiga informan perempuan memiliki strotip yang buruk terhadap WH itu sendiri.

Di samping itu, sebanyak dua orang informan bernegosiasi dengan teks berita. Di satu sisi mereka menerima bahwa untuk aspek ini, pemberitaan yang disajikan oleh Kompas.com merupakan hal yang melukiskan realitas sebenarnya dari WH itu sendiri, namun keduanya tetap memiliki pemikiran lain di luar makna yang terdapat pada teks berita. Dua orang informan lainnya berada pada posisi *dominant reading*, dimana mereka berdua memiliki interpretasi yang sama, yaitu WH hanya sebagai pihak yang membantu pemerintah dalam menegakkan syariat Islam.

### ***Resepsi Khalayak Terhadap Posisi Perempuan dalam Penerapan Syariat Islam***

Salah satu tema yang menjadi perhatian ketika membahas penerapan syariat Islam di Aceh adalah bagaimana posisi perempuan dalam praktik penerapan syariat Islam. Ketujuh informan memandang bahwa pemberitaan yang ada di Kompas.com mengangkat wacana penerapan syariat Islam dari sisi perempuan karena berita mengenai perempuan memiliki nilai berita yang tinggi. Hal menarik pada aspek ini adalah semua informan memiliki interpretasi yang sama mengenai posisi perempuan dalam pemberitaan. Semua interpretasi yang mereka hasilkan negatif, yaitu perempuan sebagai makhluk yang lemah, menjadi target syariat Islam, serta menjadi objek pemberitaan.

Meski demikian, posisi pembacaan ketujuh informan tidak semuanya sama, tiga informan perempuan berada dalam posisi *negotiated reading*. Di satu sisi mereka setuju dengan makna bahwa dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memang lebih di atur dalam praktik penerapan syariat Islam di Aceh. Namun ketiganya tidak menerima wacana bahwa perempuan lebih sering melanggar syariat Islam dibandingkan laki-laki, mereka juga tidak menerima bahwa syariat Islam adalah sesuatu yang buruk dan tidak memberikan ruang untuk perempuan. Empat orang informan laki-laki berada pada

posisi *oppositional reading*, mereka menentang makna yang menggambarkan perempuan sebagai minoritas dan selalu ditindas, karena bagi keempat informan laki-laki kenyataan yang terjadi tidaklah demikian.

Untuk aspek keempat dan kelima, peneliti juga mengukur faktor demografis, yaitu variabel jenis kelamin. Seperti yang dikemukakan oleh Ang (1996: 46) bahwa variabel demografis seperti umur, tempat tinggal, pendapatan dan jenis kelamin tidak dapat diabaikan dalam analisis resepsi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, perbedaan gender informan ternyata memiliki pengaruh dalam menginterpretasikan teks berdasarkan aspek yang berbeda khususnya untuk aspek citra WH dalam pemberitaan dan posisi perempuan dalam pemberitaan. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut diantaranya adalah adanya kedekatan antara teks media dengan pengalaman pribadi informan.

Jika diperhatikan, untuk dua aspek terakhir, posisi pembacaan informan perempuan sangat berbeda dengan informan laki-laki. Perbedaan gender memperlihatkan bahwa dalam aspek perempuan yang lebih banyak bernegosiasi dengan teks adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih merasakan tekanan dalam praktik penerapan syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan *muted group theory* yang menyatakan bahwa kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan (West & Turner, 2008: 118). Terkait dengan penelitian ini, baik dalam pemberitaan maupun kehidupan nyata, kelompok subordinat atau dalam hal ini perempuan yang merupakan masyarakat biasa, harus beradaptasi terhadap bahasa kelompok dominan seperti pihak aparat penegak syariat yang memiliki kekuasaan lebih besar dalam hal penegakan syariat Islam.

### ***Analisis Posisi Pembacaan Informan Terhadap Berita Penerapan Syariat Islam***

Jika dibandingkan dengan dua posisi pembacaan lainnya, *negotiated* dan *oppositional reading*, posisi *dominant reading* adalah posisi yang paling sedikit ditempati oleh informan. Berdasarkan analisis, faktor yang membuat sangat sedikit informan yang berada dalam posisi ini diantaranya adalah sifat media baru yang menawarkan portal berita yang sangat banyak. Sehingga satu informan bisa membaca beberapa media yang berbeda. Lalu mereka yang memiliki kebiasaan membandingkan

pemberitaan yang sama di banyak media online menjadikan mereka lebih teliti dalam memaknai pesan media.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa faktor yang melatarbelakangi informan untuk berada dalam posisi *negotiated reading* adalah: 1) Adanya hubungan dan pengalaman yang didapat dalam lingkungan masyarakat Aceh secara langsung. Informan menggabungkan pemikiran dari dirinya sendiri yang dipengaruhi pengetahuan, pengalaman, dengan teks yang mereka sepakati untuk menghasilkan makna alternatif, secara tidak langsung saat itu terjadi proses negosiasi antara pembaca dan teks dimana informan memadukan pemahaman antara dirinya, lingkungan, dan teks; 2) Keterbatasan teks berita dalam media online ternyata membuat informan kurang kuat untuk mengkritisi makna yang diajukan oleh Kompas.com. Kritik mereka pun pada akhirnya bersifat kompromi; 3) Ideologi seseorang memberikan pengaruh yang besar terhadap interpretasi pembaca.

Beberapa faktor yang membuat informan berada pada posisi *oppositional reading* adalah: 1) Dalam memaknai teks berita, informan lebih didominasi oleh citra yang melekat pada Kompas.com. Konsensus tentang ideologi yang dianut Kompas Grup, bahwa Kompas Grup merupakan media yang nasionalis menjadi faktor yang mempengaruhi pembacaan atau pemaknaan informan terhadap pesan yang disajikan Kompas.com tentang syariat Islam. Kecenderungan informan menilai bahwa berita apapun tentang Islam yang ada di Kompas sering kali negatif; 2) Pemahaman informan tentang *framing* media dalam mengkonstruksi berita. Informan yang memiliki pemahaman tersebut kebanyakan mengkritik dan menilai buruk pemberitaan tentang syariat Islam yang ada di Kompas.com; 3) Interaksi langsung dengan lingkungan di Aceh juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi informan dalam menginterpretasikan berita; 4) Identitas sosial seseorang ikut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu. Selain itu, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh ketika informan yang merupakan bagian dari masyarakat Aceh meresepsi pesan yang berhubungan dengan kehidupannya; 5) Keyakinan dan sikap informan yang teguh terhadap syariat Islam menjadikan mereka sinis terhadap media yang dianggap tidak mendukung keberlangsungan syariat Islam. Sehingga meskipun Kompas.com memberitakan hal yang sesuai dengan fakta yang terjadi, informan tetap memiliki interpretasi yang

berlawanan dari wacana Kompas.com.; 6) Tradisi membaca berita online pada tiap informan sangat mempengaruhi interpretasi dan posisi pembacaan mereka.

### ***Faktor yang Mempengaruhi Resepsi Khalayak***

Livingstone (2000: 88) menyebutkan, dalam meresepsi pesan, khalayak harus mampu menginterpretasikan sendiri pesan yang diterima agar memiliki makna. Proses interpretasi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran sehari-hari, pengalaman, dan pengetahuan. Dalam meresepsi teks berita, ketujuh informan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kesadaran, pengalaman, pengetahuan, keaktifan dalam membaca berita, serta minat dan ketertarikan dari masing-masing informan. Sementara itu, dalam penelitian ini faktor seperti lingkungan tempat tinggal, faktor ekonomi, dan pekerjaan informan tidak memberikan pengaruh yang begitu besar bagi informan dalam meresepsi pemberitaan syariat Islam yang ada di Kompas.com.

Selain aspek dari sisi khalayak, aspek lain yang sangat mempengaruhi informan dalam meresepsi teks berita ada pada sisi media. Rianto dkk. (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor dari sisi media yang sangat diperhatikan oleh khalayak. Dalam penelitian ini, faktor dari sisi media yang sangat mempengaruhi pemaknaan informan adalah judul berita, citra, dan ideologi yang dimiliki Kompas.com. Kebanyakan informan lebih terpengaruh pada tiga hal tersebut, bukan pada isi pesan dari media tersebut. Terlebih karena objek berita yang dikaji adalah pemberitaan media online dimana seperti yang dikatakan oleh Bradshaw (2005) bahwa salah satu prinsip media online adalah *brevity* (ringkas) dan sebagian besar pembaca situs berita online mencari sesuatu yang spesifik, tidak begitu mementingkan isi berita melainkan lebih memperhatikan judul berita. Selain itu, peneliti melihat bahwa konsensus tentang ideologi yang dimiliki oleh Kompas Grup memiliki kadar pengaruh tersendiri bagi informan dalam menilai berita syariat Islam yang ada di Kompas.com. Begitu pula yang terjadi pada beberapa informan yang berada dalam posisi *oppositional reading* dimana mereka lebih melihat dari bagaimana medianya, bukan bagaimana beritanya. Citra dan ideologi dari Kompas menjadi tolak ukur informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*.

Karena itulah Croteau (dalam Cohen, 2002) mengungkapkan bahwa kajian resepsi media lebih memberikan fokus pada aspek sosiologis dibandingkan psikologis

dalam produksi makna. Namun hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa pengaruh aspek psikologis sama besarnya dengan pengaruh dari aspek sosiologis. Berbagai temuan di bidang psikologi, khususnya yang terkait dengan studi persepsi menyimpulkan bahwa sebagian besar orang akan menanggapi informasi yang menerpa mereka berdasarkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki (Venus, 2004: 98). Ketiga konstruk psikologis tersebut mempengaruhi seseorang bereaksi terhadap stimulus atau pesan tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, ketujuh informan pada dasarnya memiliki keyakinan teguh terhadap syariat Islam. Lalu pemikiran beberapa informan bahwa wacana Kompas.com sama sekali tidak berpihak pada syariat Islam juga merupakan sebuah bentuk keyakinan yang digenggam kuat. Keyakinan seperti itu memang kebanyakan terdapat pada informan yang masuk dalam kategori *oppositional reading*. Selanjutnya, sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu baik secara positif maupun negatif dengan mendasarkan diri pada keyakinan-keyakinan yang terorganisasi (Venus, 2004: 105). Terdapat empat aspek penting dari sikap; Pertama, sikap memiliki dimensi afektif, aspek inilah yang muncul ketika informan mengevaluasi suatu objek sosial, dalam hal ini wacana Kompas.com dalam kategori baik dan buruk atau positif dan negatif. Kedua, sikap adalah keyakinan-keyakinan yang terorganisasi. Artinya sikap informan terhadap wacana syariat Islam yang ada di Kompas.com tidak hanya didasarkan pada keyakinan yang tunggal, namun sikap menerima dan menolaknya informan terbentuk ketika lebih dari satu keyakinan digabungkan. Ketiga, sikap bersifat relatif menetap. Sikap dan prasangka buruk yang ada pada beberapa informan terhadap berita-berita Kompas.com dibangun dengan proses yang membutuhkan waktu, yaitu dari pengetahuan mereka tentang ideologi dan sejarah media Kompas hingga pembacaan mereka terkait isu-isu Islam di media Kompas. Keempat, sikap merefleksikan komponen *behavioral* dari keyakinan-keyakinan individu. Terkadang keputusan informan masing-masing informan untuk menolak ataupun menerima wacana yang diberikan Kompas.com mencerminkan keyakinan-keyakinan mereka terhadap syariat Islam itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan dua dari tiga perspektif yang diajukan oleh Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach (dalam Rakhmat, 2011: 77) dalam mengkaji interaksi khalayak dan bagaimana tindakan khalayak terhadap isi media. *Pertama*

adalah *Individual Differences Perspective* yang memandang bahwa sikap dan organisasi personal-psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih memilih dan bagaimana memberi makna pada stimuli tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada informan yang sama dalam memaknai kelima aspek dari berita-berita syariat Islam yang ada di Kompas.com. Ketujuh informan memang memiliki pemahaman yang sama bahwa berita-berita syariat Islam yang ada di Kompas.com termasuk dalam kategori pemberitaan negatif, namun berita-berita tersebut memberikan makna yang relatif berbeda pada masing-masing informan. Hal itu dipengaruhi kondisi psikologis tiap informan yang berasal dari pengetahuan serta pengalaman masa lalu mereka.

Dalam diri individu terdapat apa yang disebut sebagai konsep diri. Konsep diri juga dapat mempengaruhi kepada pesan apa mereka bersedia membuka diri, bagaimana mempersepsi pesan itu, dan apa yang mereka ingat dari pesan media tersebut. Dengan kata lain, konsep diri mempengaruhi terpaan selektif, yaitu ketika informan cenderung membuka diri pada informasi yang sesuai dengan prasangka mereka dan ingatan/retensi selektif, yaitu ketika informan mengingat berita syariat Islam yang ada di Kompas.com sebagai berita yang negatif tanpa berusaha mengingat hal-hal positif seperti fakta-fakta yang diangkat.

Perspektif kedua adalah *Social Categories Perspective*. Perspektif ini melihat di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Keyakinan akan syariat Islam memberi kecenderungan bagi ketujuh informan untuk mempunyai kesamaan norma sosial, nilai, dan sikap. Meski kesamaan tersebut tidak sepenuhnya menyebabkan informan merespon berita syariat Islam di Kompas.com secara sama, namun peneliti melihat terdapat beberapa kepercayaan yang sama terhadap beberapa makna, salah satunya adalah keyakinan bahwa syariat Islam adalah aturan yang paling benar dan adil. Karena itu, penafsiran berita yang dilakukan informan juga turut dipengaruhi oleh pendapat dan kepentingan yang ada serta norma-norma kelompok sosial.

Terakhir, *media habit* atau kebiasaan bermedia, yang merupakan bagian dari konsep semesta teks yang dikemukakan oleh Abrams (1971) ternyata memberikan pengaruh yang besar kepada informan dalam memaknai teks berita. Dalam penelitian ini, informan yang memiliki intensitas mengakses media online paling tinggi cenderung

lebih kritis dalam memberikan pendapatnya terkait pemberitaan dengan isu syariat Islam. Sementara informan yang memiliki intensitas mengakses media online lebih rendah cenderung lebih datar dalam memaparkan argumen mereka terkait Kompas.com dan pemberitaannya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Stanley Fish (dalam Littlejohn, 1999: 190) yaitu teori respon pembaca yang menyatakan bahwa makna terletak pada sisi pembaca. Teks menstimulasi informan, namun dalam diri informan tersebut sudah terkandung makna, dan penafsiran lalu tidak terkandung pada teks beritanya. Menurut Fish, pembaca adalah bagian dari sebuah komunitas penafsir, sehingga dalam menafsirkan teks berita informan tidak pernah lepas dari identitasnya sebagai bagian dari sebuah komunitas, yaitu masyarakat Aceh dan beragama Islam. Namun dalam penafsiran ini tidak ada makna yang objektif dan tunggal dari sebuah teks berita, juga tidak pernah ada apa yang disebut penafsiran yang benar karena segala sesuatu tergantung informan sebagai pembaca.

## **Penutup**

Pemaknaan yang dilakukan tujuh informan terhadap lima aspek berita syariat Islam menghasilkan 35 *decoding* yang terbagi dalam tiga posisi pembacaan, yaitu 18 posisi *oppositional reading*, 11 posisi *negotiated reading*, dan 6 posisi *dominant reading*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang memiliki interpretasi negatif/buruk terhadap pemberitaan Kompas.com tidak selalu berada dalam posisi *oppositional reading* karena menurut mereka terdapat beberapa realitas di kehidupan nyata yang bertentangan dengan informan tersebut atau penerapan syariat Islam yang memang belum berjalan dengan baik. Artinya, interpretasi yang dihasilkan, baik yang positif maupun negatif tidak semata-mata menentukan posisi pembacaan si pembaca. Selain itu, dari ketujuh informan, hampir tidak ada informan yang konsisten sejak awal berada dalam posisi oposisi ataupun dominan hingga akhir. Keseluruhan dari informan mengalami perubahan posisi ketika *decoding* terhadap lima aspek yang berbeda. Hal ini menunjukkan tidak adanya kemutlakan dalam resepsi audiens. Meski demikian, ketujuh informan baik yang berada dalam posisi pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisi tetap memiliki kekuatan untuk memilah mana aspek yang diterima dan mana aspek yang ditolak dari pemberitaan syariat Islam yang ada di Kompas.com. Tidak

semua khalayak bertindak dengan cara yang sama meskipun hampir semua dari mereka tidak menyukai pemberitaan syariat Islam di Kompas.com.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. USA: Oxford University Press.
- Aliansi Jurnalis Independen. (Desember 2012). *Sharia News Watch*. Banda Aceh: Aliansi Jurnalis Independen.
- Ang, I. (1996). *Living Room Wars*. London: Routledge.
- Bradshaw, P. (2005). *Journalism Principles and Practices of News for The We*. Holcomb Hathaway Publishers.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. USA: Wadsworth.
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Burton, G. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Penerjemah: Alfathri Adlin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cohen, J. (2002). *Deconstructing Ally: Explaining Viewer's Interpretation of Popular Television*. *Mediapsychology Journal*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Davis, H. (2004). *Understanding Stuart Hall*. London: Sage Publication.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (2007). *Arkeologi Ilmu Ilmu Kemanusiaan*. Primambodo & Pradana (Ed). Yogyakarta: Pustaka Peajar.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality: An Introduction*. Vol. 1. New York: Vintage Books.
- Grossberg, L., Wartella, E., Whitney, D. C., & Wise, J. M. (2006). *Media Making: Mass Media in a Popular Culture*. London: Sage Publication.
- Littlejohn, S. W. (1999). *Theories of Human Communication*. London: SAGE Publication
- Livingstone, S. (2000). *Television and Active Audience*. London: Manshester University Press.
- Louw, P. E. (2001). *The Media and Culture Production*. London: Sage Publication.
- Morley, D. (1992). *Television, Audiences and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Rianto, P., dkk. (2011). *Panduan Riset Khalayak: Desain dan Metode untuk Lembaga Penyiaran Publik*. Diakses dari <http://wisnumartha14.blogspot.com/2011/06/memahami-khalayak-lembagapenyiaran.html>.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Venus, A. (2004). *Manajemen Kampanye, Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- West, R., & Turner, H. L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, 3rd ed*. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.